

berbagai macam provokasi di TV lokal Bali, selain beredarnya selebaran dengan tujuan untuk mengusir kaum pendatang yang disatulinikan dengan Jawa dan atau Muslim.

Kedua, Terjadi pengetatan status kependudukan di seluruh wilayah Bali, untuk membatasi kemungkinan bertambahnya warga “Jawa-Muslim” ke Bali. Penertiban kependudukan yang dijalankan terkesan mendiskreditkan umat Islam, sebab petugas sangat serius dan tegas manakala pendatang yang tengah didata kebetulan beragama Islam. Bahkan karena streatip pasca bom Bali mengakibatkan warga Muslim harus: 1) Membayar uang jaminan kepada aparat, 2) Harus berusaha lebih keras meyakinkan orang sekitarnya bahwa dirinya tidak berbahaya, serta 3) Harus mendapatkan penjamin yang rela menanggung beban sosial dan moril selama berdiam di Bali, 4) bahkan, di wilayah tertentu diterapkan aturan bahwa: untuk mendapatkan KTP warga muslim harus punya tanah/rumah dengan bukti menunjukkan sertifikat. Tanpa persyaratan ini, meski warga muslim ini telah puluhan tahun tinggal di Bali, dia tidak akan diterima sebagai warga (dengan KTP) Bali.

Ketiga, Menyempitnya ruang-ruang ibadah, karena beberapa Masjid dan Musholla sempat ditutup massa atau aparat, dengan alasan lokasi atau bangunan tidak berizin dan lain sebagainya. Memang, masjid-masjid di Bali banyak yang tidak mempunyai ijin pendirian, karena hampir pasti selalu tidak diijinkan, tetapi, terutama setelah bom Bali keberadaan mereka menjadi sangat di persoalkan. Jika tempat-tempat ibadah yang sudah jadi saja akhirnya

mengalami problem akut, tentu upaya untuk membangun tempat ibadah baru menjadi kian sulit untuk diimpikan apalagi diwujudkan.

Keempat, Sempat muncul pembatasan kebebasan berusaha. Kala itu sempat berkembang rumor bahwa kaum Hindu akan dikenai sanksi manakala membeli bakso, tahu goreng, mie goreng atau makanan dan jasa lain yang ditawarkan warga muslim. Ada *awig-awig* (aturan adat) yang akan mendenda sampai Rp. 50.000 bagi orang Bali yang membeli bakso Jawa dan atau Muslim. Bahkan, isu itu disertai langkah koperasi Bali yang kala itu mendirikan Bakso Babi/Bakso Pakraman. Tujuan eksplisitnya adalah untuk memberdayakan ekonomi umat Hindu, tetapi pada sisi lain bagi komunitas Muslim langkah ini dinilai memiliki tujuan implisit untuk mematikan perekonomian kaum pendatang, agar “pulang kampung”.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, keberadaan umat Muslim di Bali pasca tragedi bom Bali menjadi dilematis dan selalu mendapatkan pengawasan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut keberadaan umat Muslim di Bali. Fokus penelitian ini pada kegiatan dakwahnya, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah (da'i) di Masyarakat muslim Bali, serta apa faktor pendukung dan penghambat serta solusi ketika dakwah di masyarakat muslim yang minoritas.

Susi Ariyani dengan judul Studi korelasi pelaksanaan pendidikan non formal bagi masyarakat minoritas muslim dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas Hindu (di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem Bali).³³ Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam Non formal bagi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem Bali, 2) Bagaimana eksistensi masyarakat minoritas muslim di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem Bali, 3) Adakah kolerasi antara pelaksanaan pendidikan Islam Non formal dengan ke eksistensinya masyarakat muslim di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem Bali dan seperti apa korelasi pelaksanaan pendidikan Islam Non formal dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas Hindu di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem Bali.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim yang ikut dalam pendidikan Islam non formal, yang berjumlah 263 orang masyarakat muslim, sedangkan sampel yang di ambil yaitu sebanyak 50 orang masyarakat muslim.

Hasil dari penelitiannya yaitu pelaksanaan pendidikan Islam non formal di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem Bali

³³ Susi Ariyani, "Study Korelasi Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal bagi Masyarakat Minoritas Muslim dalam Mempertahankan Eksistensinya di tengah Mayoritas Masyarakat Hindu: Di Kecicang Islam, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem Bali" (Skripsi-- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

seorang muallaf pada masyarakatnya, maka semakin memperkuat akseptabilitasnya di komunitas asal maupun lingkungan barunya. Selain itu penelitian ini juga mengungkap tentang bagaimana proses pembinaan para muallaf yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pembinaan muallaf yang ada di kota Denpasar Bali. Penelitian ini membantu peneliti untuk mengetahui proses dakwah yang dilakukan terhadap para muallaf yang ada di Bali.

Lima penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan yakni melaksanakan penelitian di Bali, yang membedakan adalah sudut pandang dan objek penelitian. Abdul Wahib, membahas tentang pergulatan pendidikan Agama Islam di kawasan minoritas Muslim di Bali dengan objek penelitian Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah di Bali. Sedangkan Kunawi Basyir mengungkap bagaimana komunitas Islam dan Hindu membangun pola kerukunan antarumat beragama di tengah-tengah masyarakat multikultural sebagai modal kehidupan berbangsa dan bernegara dengan objek penelitian komunitas-komunitas Islam dan Hindu di Denpasar.

Susi Ariyani membahas korelasi pelaksanaan pendidikan non formal bagi masyarakat minoritas Muslim dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas Hindu. Dhurorudin Mashad membahas tentang keberadaan umat Muslim Bali, mulai dari sejarah dan perkembangannya. Dan Ahmad Amir Aziz dan Nurul Hidayat membahas Konversi Agama dan Interaksi Komunitas Muallaf di Denpasar Bali.

Adapun dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang strategi dakwah di Masyarakat Muslim minoritas Karangasem Bali, dan apa faktor

